

**PENGUNAAN SURAT YASIN AYAT 58
SEBAGAI MEDIA PELAKSANAAN TRADISI MANDI SAFAR**

(Studi Living Quran di Kota Sampit Kalimantan Tengah)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir (S.Ag)



Oleh:

TIANA PARAMITHA ARIFIN

E93217137

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Tiana Paramitha Arifin

NIM : E93217137

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 04 Agustus 2021



Tiana Paramitha Arifin
E93217137

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Tiana Paramitha Arifin

NIM : E93217137

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul : PENGGUNAAN SURAT YASIN AYAT 58 SEBAGAI MEDIA
PELAKSANAAN TRADISI MANDI SAFAR (STUDI LIVING
QURAN DI KOTA SAMPIT KALIMANTAN TENGAH)

Surabaya, 04 Agustus 2021

Pembimbing



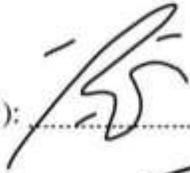
Dr. Hj. Musyarrafah, MHI
NIP/197106141998032002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "PENGUNAAN SURAT YASIN AYAT 58 SEBAGAI MEDIA PELAKSANAAN TRADISI MANDI SAFAR (Studi Living Quran di Kota Sampit Kalimantan Tengah) yang ditulis oleh Tiana Paramitha Arifin ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian *Munaqashah* Strata Satu pada tanggal 10 Agustus 2021.

Tim Penguji:

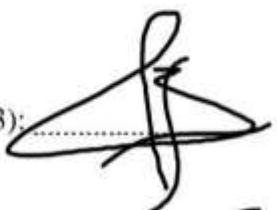
1. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI
NIP. 197106141998032002

(Penguji-1): 

2. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum
NIP. 19900304201531003

(Penguji-2): 

3. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC, M.Hum
NIP. 197503102003121003

(Penguji-3): 

4. Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
NIP. 197111021995032001

(Penguji-4): 

Surabaya, 12 Agustus 2021



Dekan,


Dr. Kunawati, M.Ag

NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tiana Paramita Arifin
NIM : E93217137
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : tyaana3@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PENGUNAAN SURAT YASIN AYAT 58 SEBAGAI MEDIA PELAKSAAN
TRADISI MANDI SAFAR (Studi Living Quran di Kota Sampit Kalimantan
Tengah)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Agustus 2021

(Tiana Paramitha Arifin)

1. Pergumulan Dakwah (Studi Kasus Pro dan Kontra Tradisi Mandi Safar di Sungai Mentaya Kota Sampit Kalimantan Tengah), karya Yusuf Alkhusaeri, skripsi pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati, 2018. Skripsi ini membahas mengenai tradisi Mandi Safar yang merupakan suatu tradisi yang diyakini oleh masyarakat pesisir Sungai Mentaya untuk menjauhkan dari segala bala dan penyakit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam tradisi Mandi Safar yang harus diutamakan adalah aspek “tradisi dan budaya” bukan tradisi keagamáannya. Aspek yang terkandung dalam tradisi Mandi Safar menyelaraskan dengan timbulnya perilaku yang mementingkan kepentingan bersama atau nilai solidaritas dan tindakan masyarakat.
2. Persepsi Masyarakat Tentang Mandi Safar (Studi di Desa Kota Jin Utara Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo, karya Nurhayati, skripsi pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo, 2015. Skripsi ini membahas bahwa tradisi Mandi Safar merupakan tradisi yang telah dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang dan tetap dilestarikan, serta memberikan pemahaman kepada para remaja agar tahu pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi yang telah ada sejak zaman dahulu.
3. Agama dan Moderenitas Dalam Praktik Mandi Safar di Kayang Utara, karya Wahab, Hardiansyah, dan Dewi Nurhayati, artikel *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Volume 15 Nomor 2, Desember 2019. Artikel ini membahas tentang keyakinan masyarakat Melayu Sungai Jambu mengenai bulan Safar yang dapat mendatangkan marabahaya, sehingga mereka menyelenggarakan

ritual mandi safar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi.

4. Tradisi Mandi Safar Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau, karya Restu Aditiya, artikel *JOMFISIPI*, Volume 2 Nomor 2, Oktober 2015. Artikel ini membahas mengenai tradisi Mandi Safar di desa Sungai Buluh merupakan tradisi yang dilakukan setahun sekali di bulan Safar yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat dengan tujuan keselamatannya bersama. Tradisi ini telah ada sejak zaman Sultan Abdurrahman Muazamsyah II (1885-1911). Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.
5. Ritual Budaya Mandi Safar di Desa Tanjung Punak Pulau Rapat Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, karya Muhammad Ashsubli, artikel *Jurnal Aqlam*, Volume 3 Nomor 1, Juni 2018. Artikel ini membahas bahwa ritual Mandi Safar yang dilihat dari proses dan fungsinya tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, karena tidak ada unsur *bid'ah dhalalah*. Tradisi mandi safar ini memiliki nilai luhur dari segi sosial kemasyarakatan, maka kegiatan ini harus tetap dipertahankan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif.

Adapun dari beberapa penelitian yang disebutkan di atas, peneliti menemukan kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu persamaan dalam tradisi yang akan dikaji yaitu tradisi mandi safar. Perbedaan penelitian yang dilakukan ini dengan beberapa penelitian sebelumnya terletak pada tempat pelaksanaannya, prosesi pelaksanaan, dan ayat Alquran yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi Mandi Safar.

Kota Sampit. Sungai Mentaya juga merupakan sungai kebanggaan bagi masyarakat Sampit karena sangat luas dan panjang, sehingga Kota Sampit memiliki julukan Kota Mentaya.

Terdapat beberapa pendapat mengenai asal mula penamaan kota Sampit, diantaranya kata Sampit berasal dari bahasa China yang berarti “31” (*sam* = 3, *it* = 1). Disebut 31 karena orang pada masa itu yang datang ke daerah ini adalah rombongan 31 orang China yang kemudian melakukan kontak dagang serta perkebunan dengan rakyat setempat. Hasil usaha perkebunan ketika itu adalah rotan, karet, dan gambir.

Menurut legenda rakyat setempat yang masih hidup hingga saat ini, kota Sampit pada masa itu berbentuk sebuah kerajaan bernama Kerajaan Sungai Sampit dan diperintah oleh Raja Bungsu. Sang Baginda memiliki dua putra masing-masing Lumuh Sampit (laki-laki) dan Lumuh Langgana (perempuan). Diceritakan, Kerajaan Sungai Sampit akhirnya musnah akibat perebutan kekuasaan antara saudara kandung tersebut.

Diperkirakan Kerajaan Sungai Sampit berdiri pada masa Kekuasaan Dinasti Ming di China (abad ke-13). Lokasi Kerajaan Sungai Sampit diperkirakan terletak di sekitar perusahaan PT. Indo Belabit Now (Desa Bagendang Hilir), di daerah tersebut terdapat beberapa bukti bahwa pernah ada Kerajaan Sungai Sampit, seperti tiang bendera kapal yang terbuat dari kayu ulin

membawa tradisi tersebut tanpa menghilangkan unsur-unsur agama Islam yang terkandung didalamnya.

Dalam agama Kaharingan yang dianut oleh sebagian besar masyarakat suku Dayak yang mendiami pulau Kalimantan, terdapat beberapa macam tradisi tolak bala yang masih dilakukan hingga saat ini. Mulai dari upacara adat, penyembelihan hewan, serta sesajian makanan yang dipersembahkan untuk roh-roh gaib penjaga kampung atau desa.

Dalam Bahasa Dayak Kapuas Ngaju tolak bala diartikan sebagai *Mamapas Lewu* yang artinya membersihkan kampung atau kota tempat tinggal. Upacara *Mamapas Lewu* ala suku Dayak ini bertentangan dengan keyakinan ajaran agama Islam, karena mereka percaya pada roh-roh gaib penjaga alam, yang menurut keyakinan mereka hal tersebut yang menjaga mereka dari hal-hal buruk.

Sedangkan dalam ajaran agama Islam seorang Muslim seharusnya meyakini bahwa hanya Allah yang mampu memberikan pertolongan kepada setiap hamba-Nya. Setiap musibah maupun bala bencana yang datang semua itu merupakan kehendak-Nya. Oleh karena itu, sebagai orang yang beriman seharusnya berpasrah diri kepada Allah serta memohon perlindungan dan keselamatan dari segala macam bala bencana.

Di kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah tradisi Mandi Safar telah ada sejak tahun 1840 M. Pada tahun 2002 tradisi tersebut diangkat oleh pemerintah daerah menjadi agenda tetap pemerintah daerah Kotawaringin Timur yang dilaksanakan setiap tahunnya dan diikuti oleh seluruh masyarakat kota Sampit maupun masyarakat yang berasal dari luar daerah.

dan makan bersama. Dalam kegiatan ini juga diisidengan berbagai macam acara seperti lomba dan festival.

Acara diawali dengan penyambutan kedatangan Bupati dan rombongan pemerintah daerah yang diringi dengan pertunjukan hadrah yang merupakan kesenian islami yang mengumandangkan syair-syair shalawat serta pujian kepada Sang Maha Pencipta Alam. Kedatangan Bupati dan rombongannya disambut dengan tradisi *Lawang Sakepeng*⁸⁸, setelah itu akan berikan *tampung tawar* oleh tokoh agama dan tokoh adat, dan ditaburkan beras kuning barulah Bupati memasuki area pelaksanaan tradisi Mandi Safar.

Kemudian bupati dan rombongannya disambut oleh para putri remaja yang disebut dengan *Pantan Bulan* sebagai bentuk sanjungan terhadap para tamu yang telah datang. Setelah menempati tempat yang telah disediakan bupati dan para rombongannya akan disuguhkan dengan pertunjukan tari tradisional oleh para penari putera dan puteri sebagai bentuk suka cita dilaksanakannya kegiatan Mandi Safar.

Setelah bupati membuka acara dan menyampaikan sambutan, kemudian dilanjut dengan prosesi perajahan daun sawang oleh tokoh adat dan tokoh agama setempat. Menurut kepercayaan masyarakat kota Sampit dalam pelaksanaan tradisi Mandi Safar mereka menggunakan daun Sawang yang telah dirajah dengan kalimat tauhid atau potongan ayat Alquran seperti potongan surat Yasin ayat 58, dua kalimat syahadat, rajah kurung, conteng kapur sirih,

⁸⁸Atraksi silat dari Suku Dayak Ngaju provinsi Kalimantan Tengah. Lawang artinya pintu atau gapura dan sakepeng berarti satu keping. Lawang sakepeng sering diperagakan pada upacara adat untuk menyambut tamu. Terbuat dari kayu yang bagian atasnya diukir dengan tanaman rambat dan hiasan burung enggang, bagian sisi sampingnya dihiasi dengan janur serta telawang (perisai suku Dayak).

dan lain sebagainya dengan tujuan untuk memohon keselamatan kepada Allah selama prosesi pelaksanaan kegiatan ini berlangsung. Daun sawang tersebut diikatkan dipinggang atau dikepala kemudian masyarakat bercebur ke sungai Mentaya mandi dan berenang menyeberangi sungai dari satu sisi ke sisi lainnya.

Beberapa podium disiapkan untuk prosesi perajahan daun sawang dan peletakan *Balanga* (kendi besar). Terdapat 7 kendi yang telah disiapkan oleh panitia acara. Kendi-kendi tersebut berisikan air yang berasal dari 7 sungai, kendi pertama berisikan air yang berasal dari sungai Mentaya yang merupakan sungai tempat pelaksanaan tradisi Mandi Safar di kota Sampit. Kendi kedua berisikan air yang berasal dari sungai Katingan yang berada di kabupaten Katingan, kendi ketiga berisikan air yang berasal dari sungai Kumai yang berada di kabupaten Kotawaringin Barat, kendi keempat berisikan air yang berasal dari sungai Seruyan yang berada di kabupaten Seruyan, kendi kelima berisikan air yang berasal dari sungai Kahayan yang berada di Palangkaraya, kendi keenam berisikan air yang berasal dari sungai Kapuas di kabupaten Kapuas, dan yang terakhir berisikan air yang berasal dari sungai Barito di kabupaten Barito.

Ketujuh air tersebut kemudian dicampur dan disatukan kedalam *Balanga* atau kendi besar, kemudian air tersebut dibacakan doa-doa yang dipimpin oleh tokoh agama. Air tersebut digunakan masyarakat untuk mencuci wajah dan tangan dengan harapan berdasarkan dengan keyakinan mereka kepada Allah untuk mengharapkan keselamatan dan terhindar dari mara bahaya.

Mandi Safar dilaksanakan setelah shalat Ashar, masyarakat yang mengikuti kegiatan ini baik orang dewasa maupun anak-anak mereka akan

berlomba-lomba untuk menyeberangi sungai dengan rasa gembira dan penuh suka cita.

Dalam pelaksanaan mandi safar di kota Sampit ini lebih identik dengan penggunaan air, karena masyarakat meyakini bahwa air merupakan sumber kehidupan yang paling utama. Air tersebut diyakini dapat membersihkan diri dari hal-hal buruk. Membasuh tangan dengan air bertujuan untuk membersihkan keburukan yang sering dilakukan. Membasuh wajah dengan air diharapkan dapat membersihkan diri dari hal-hal buruk yang telah dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga, sehingga seluruh anggota tubuh dapat terpelihara dari hal-hal yang tidak baik.

Adapun kepercayaan dari masyarakat yang melaksanakan mandi safar, mereka menganggap bahwa mengarungi sungai dengan bersusah payah hingga diterpa angin dan gelombang, serta dengan kondisi tubuh yang cukup lelah, disitulah mereka percaya dengan kalimat yang tertulis di daun sawang yang mereka gunakan. Daun sawang tersebut tertulis kalimat tauhid dan ayat Alquran yang mereka yakini dapat menjaga dan menyelamatkan mereka selama mengikuti kegiatan ini.

Setelah seluruh rangkaian acara ceremonial selesai, kemudian dilakukan iring-iringan menuju dermaga. Dalam prosesi iring-iringan tersebut para gadis Dayak membawa nampan berisi makanan tradisional seperti kue gunung mandu, nasi tumpeng dan jajanan khas daerah lainnya sebagai bentuk ucapan syukuri kepada Sang Pencipta yang telah melimpahkan rejeki serta kemakmuran dan kedamaian di wilayah setempat.

Sedangkan masyarakat kota Sampit menggunakan daun sawang yang bertuliskan surat Yasin ayat 58, kalimat tauhid, rajah kurung, dan kapur sirih.

3. Fungsi Mandi Safar Menurut Masyarakat Kota Sampit

Mandi dalam kegiatan mandi safar ini dimaksudkan untuk membersihkan diri dari hal-hal buruk agar terhindar dari berbagai macam kejelekan yang Allah turunkan di bulan Safar. Pembacaan doa tolak bala juga bertujuan untuk menjaga keselamatan masyarakat selama pelaksanaan mandi safar agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Serta pembacaan doa selamat sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah Allah limpahkan kepada masyarakat kota Sampit.

Menurut masyarakat kota Sampit dalam pelaksanaan tradisi mandi safar dapat menjalin *ukhuwah insaniyah*, saling bekerja sama melestarikan budaya nenek moyang agar tidak punah, dan menjaga kekompakan antar masyarakat. Masyarakat kota Sampit percaya bahwa dengan melaksanakan kegiatan ini dapat memperkuat solidaritas antar masyarakat tanpa memandang gender, usia, dan status sosial.

Pelaksanaan Mandi Safar di Kota Sampit ini tidak hanya dihadiri oleh masyarakat daerah setempat, tetapi juga dihadiri oleh wisatawan dari luar daerah sehingga tradisi daerah ini dapat dikenal secara luas oleh masyarakat lainnya, dan juga dapat memberikan keuntungan pada ekonomi daerah, kemudian dana tersebut dapat di alokasikan untuk memperbaiki infrastruktur daerah agar lebih berkembang.

4. Pemahaman Masyarakat Tentang Mandi Safar

Dalam pelaksanaan Mandi Safar tidak sedikit dari masyarakat yang kurang memahami makna dari kegiatan tersebut. Oleh karena itu penelitian ini ingin mengetahui makna dan tujuan yang terkandung dari kegiatan ini. Tindakan sosial masyarakat memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda, setiap individu yang melakukan suatu tindakan tentu memiliki latar belakang tersendiri.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tindakan sosial Max Weber. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan memiliki motif dan tujuan yang berbeda. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa masyarakat tersebut bertindak.

Adapun tindakan sosial yang diklasifikasikan oleh Max Weber memiliki empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif dan tujuan pelaksanaannya yaitu: *traditional action* (tindakan tradisional), *affectual action* (tindakan afektif), *Instrumentally rational action* (tindakan rasionalitas instrumental), dan *value rational action* (rasionalitas nilai). Dari keempat klasifikasi tindakan tersebut, selanjutnya akan digunakan untuk menganalisis pemahaman masyarakat Kota Sampit tentang tradisi Mandi Safar, untuk memahami motif dan tujuan dari masyarakat yang melaksanakan kegiatan tersebut, sehingga tradisi ini masih tetap terjaga dan dilestarikan hingga saat ini. Lebih jelasnya akan dijelaskan dibawah ini:

B. Pemahaman Masyarakat Tentang Korelasi Antara Surat Yasin Ayat 58 Dengan Tradisi Mandi Safar Serta Pemahaman Masyarakat Tentang Ayat Tersebut

Dalam membahas pemahaman masyarakat tentang Surat Yasin ayat 58 yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi Mandi Safar, penelitian ini menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, dengan menganalisis surat Yasin ayat 58 yang dituliskan diatas daun Sawang sebagai salah satu media pelaksana dalam tradisi Mandi Safar di Kota Sampit Kalimantan Tengah.

Maka dalam penelitian ini akan dibahas tentang pemahaman masyarakat serta praktiknya terhadap penggunaan Surat Yasin ayat 58 dalam tradisi Mandi Safar. Adapun dimensi makna menurut Mannheim ada tiga kategori, yaitu:

1. Makna Obyektif

Tradisi Mandi Safar ini merupakan tradisi turun temurun yang telah dilakukan oleh masyarakat Kota Sampit sejak dahulu. Tradisi ini berawal dari sekedar membaca doa selamat dan doa tolak bala kemudian masyarakat mandi bersama di sepanjang aliran sungai Mentaya dengan berbekal selembur daun Sawang yang telah dirajah dengan ayat Alquran.

Daun Sawang tersebut dirajah oleh tokoh agama setempat dengan potongan dari Surat Yasin ayat 58. Dalam hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama di kecamatan Baamang Kota Sampit yang merupakan seorang perajah daun Sawang sejak jaman dahulu, ia bernama H. Mursyid Ibrahim atau biasa dikenal dengan panggilan Kai Ucit. Pada bulan Safar ia bisa merajah kurang lebih 5000 daun Sawang yang akan digunakan oleh masyarakat yang

mengenai penggunaan Surat yasin ayat 58 sebagai salah satu media pelaksana dalam tradisi Mandi Safar.

Adapun filosofi dari daun Sawang ini adalah melambangkan kesuburan serta mengingatkan kepada kematian karena daun Sawang biasanya tumbuh subur di tanah kuburan. Daun Sawang yang digunakan dalam kegiatan tradisi Mandi Safar telah dirajah dengan kalimat tauhid ataupun potongan ayat Alquran, dengan harapan agar mereka terhindar dari gangguan binatang air maupun gangguan makhluk ghaib.

Kemudian masyarakat mandi dengan menceburkan diri kedalam aliran sungai dan berenang menyeberangi sungai dari sisi satu ke sisi lainnya karena kepercayaan masyarakat setempat dengan menceburkan diri kedalam sungai dapat membersihkan diri dari hal-hal negatif sehingga diharapkan dapat terhindar dari bala bencana dan kesialan seiring bersihnya badan setelah mandi dan bercebur di sungai Mentaya.

Setelah melaksanakan mandi safar orang tua pada jaman dahulu menggantungkan sebuah botol di depan rumah yang telah ditulisi dengan simbol *cacak burung* (dalam bahasa Dayak) seperti simbol tambah yang terbuat dari kapur, kemudian daun Sawang yang bertuliskan ayat Alquran yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi Mandi Safar tersebut diletakkan didalam botol tersebut, dengan maksud untuk mengingatkan setiap keluar rumah untuk melafalkan ayat tersebut untuk memohon perlindungan kepada Allah.

- Fahmi dan Arif Subekti. "Sejarah Lokal: Kebudayaan Mandi Sagfar dan Kebiasaan Masyarakat Islam Suku Boul di Desa Lakea 1". *Jurnal Dimensi Sejarah*. Vol 1. No. 1. 2020.
- Fanani, Muhyar. *Metode Studi Islam, Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Farhan, Ahmad. "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an". *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*. Vol. 6. No. 2. Juli-Desember 2017.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, Singapura: Kertajaya Printing Industries Pte Ltd. 1993.
- Hasanah. Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi". *At-Taqaddum*. Vol. 8, No. 1. Juli 2016.
- Khoiri, "Antara Adat dan Syariat (Studi Tentang Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus, Riau, ditinjau dari Perspektif Islam)". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Vol. 16, No. 2. Februari 2017.
- Muhammad Hasbi Ash-SHiddieqy, Teungku. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 4*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Muhlis, Alis dan Nor Kholis. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari". *Jurnal Living Hadis*. Vol. 1, No. 2. Oktober 2016.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019.
- Nadihiroh, Wardatun. "Amalan di Hari Arba' Mustamir Bulan Safar (Tradisi membaca doa Nabi Yunus "La Ilaaha Illa Anta Subhanaka Inni Kuntu Min al-Zhalimin" 2375 Kali Pada Masyarakat Matang Ginalon Pandawan)". *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*. Vol. IV, No. 2. Oktober 2016.
- Putra, Afriadi dan Muhammad Yasir. "Kajian Al-Qur'an di Indonesia (Dari Studi Teks ke Living Qur'an)". *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*. Vol. 21, No. 2. Desember 2018.
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif". *EQUILIBRIUM: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*. Vol. 5, No. 9. Januari 2009.
- Rofiq, Ainur. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 15. No. 2. September 2019.

- Samidi. “Konsep Al-Ghuslu Dalam Kitab Fikih Manhaji”. *Analisa: Jurnal Ilmu Sosial dan Agama*. Vol XVII. No. 01. Januari-Juni 2010.
- Saputro, M. Endy. “Everyday Qur’an di Era Post-Konsumerisme Muslim”. Mutawatir: *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*. Vol. 5. No. 2. Juli-Desember 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah Volume 11*. Jakarta: Lentera Hati. 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Volume 12*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Tim penyusun. *Panduan Penulisan Skripsi*. Surabaya: Alpha Mediatama. 2002.
- Wahab dkk. “Agama dan Modernitas dalam Praktik Ritual Mandi Safar di Kayong Utara”. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol. 15, No. 2. Desember 2019.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam wa Adillatuhu*. Damaskus: Darul Fikr. 2007.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 12*. Jakarta: Gema Insani. 2013.
- Zulhadi, “Islamic Education Value in Mandi Safar Tradition”. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Kependidikan*. Vol. 10, No. 2. September 2019.
- <https://jdih.kotimkab.go.id/>
- <https://kotimkab.bps.go.id>
- <https://kotimkab.go.id/pemerintahan/profil/sejarah.html>